

Pemikiran Mgr. Nicholas Joannes Cornelius Geise, OFM Sebagai Peletak Dasar Gereja Katolik di Keuskupan Bogor (1940 - 1948)

Yosephinne Regina Keor Dua Wohen¹ Arif Permana Putra² Rikza Fauzan³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan

Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: 2288210053@untirta.ac.id¹ arif.permana@untirta.ac.id² rikza.fauzan@untirta.ac.id³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji latar belakang kehidupan dan karya Mgr. Geise, menganalisis peran serta kontribusinya dalam membangun fondasi Gereja Katolik di Keuskupan Bogor, serta memahami kondisi sosial dan keagamaan yang memengaruhi kiprahnya pada masa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan biografi historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mgr. Nicholas Joannes Cornelius Geise, OFM memiliki peranan strategis dalam peletakan dasar Gereja Katolik di Keuskupan Bogor, terutama melalui pembinaan umat, pembentukan struktur kelembagaan Gereja, serta penerapan nilai-nilai spiritualitas Fransiskan dalam karya pastoralnya. Di tengah situasi sosial-politik yang tidak stabil, Mgr. Geise mampu menjalankan kepemimpinan yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan umat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Mgr. Geise tidak hanya berperan sebagai pemimpin rohani, tetapi juga sebagai aktor sosial yang berpengaruh dalam pembentukan identitas dan fondasi Gereja Katolik lokal di Bogor.

Kata Kunci: Mgr. Nicholas Joannes Cornelius Geise, OFM; Gereja Katolik; Keuskupan Bogor; Biografi Historis; Sejarah Gereja



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sejarah Gereja Katolik di Indonesia, sosok Mgr Nicholas Joannes Cornelius Geise, OFM merupakan figur sentral yang membutuhkan akademis mendalam. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana latar belakang kehidupan beliau di Belanda hingga masa pendidikannya sebagai Fransiskan (OFM) menjadi fondasi kuat bagi pelayanan misinya. Fokus utama penelitian ini tertuju pada periode krusial di tahun 1940-1948, sebuah rentang waktu yang penuh gejolak akibat Perang Dunia II dan masa revolusi kemerdekaan Indonesia. Pada periode inilah, Mgr Geise menjalankan peran strategis sebagai peletak dasar fondasi kegembalaan dan struktur organisasi di Keuskupan Bogor. Melalui pendekatan biografi historis, peneliti bertujuan mengungkap bagaimana kualitas personal dan keteguhan iman Mgr Geise yang telah di pupuk sejak masa kecilnya sehingga mampu menjaga eksistensi dan keberlanjutan Gereja Katolik di Jawa Barat di tengah ketidakpastian politik dan sosial pada masa itu. Gereja Katolik memiliki sejarah yang cukup panjang dalam membentuk agama dan budaya di Indonesia, terutama sejak masa penjajahan Belanda hingga negara Indonesia merdeka. Salah satu tempat yang penting dalam perkembangan misi Katolik di Jawa khususnya Jawa Barat adalah wilayah Bogor. Sebelum Keuskupan Bogor secara resmi didirikan pada tahun 1948, di sini sudah terdapat banyak aktivitas misi Katolik yang cukup intens. Aktivitas tersebut sebagian besar dipimpin oleh para imam dan uskup misionaris dari berbagai ordo, terutama dari Ordo Fratrum Minorum atau yang biasa disingkat OFM. Salah satu tokoh penting dalam sejarah misi Katolik di Bogor adalah Mgr. Nicholas Joannes Cornelius Geise, OFM. Ia adalah seorang misionaris asal Belanda yang sangat berdedikasi dalam membangun kehidupan Gereja Katolik di Indonesia, terutama di wilayah Bogor dan sekitarnya. Sebelum menjadi Uskup Bogor yang pertama, beliau sudah berperan besar dalam membina umat Katolik, membangun tempat ibadah, dan memperkuat struktur organisasi Gereja Katolik saat itu, yang masih menjadi bagian dari

Vikariat Apostolik Batavia. Namun, informasi tentang kehidupan pribadi dan kontribusi Mgr. Geise sebelum Keuskupan Bogor didirikan masih sangat terbatas. Padahal, memahami lebih dalam biografi dan peran beliau sangat penting untuk merekonstruksi sejarah perkembangan Gereja Katolik di wilayah Bogor secara utuh dan jujur. Kurangnya dokumen dan bacaan yang membahas tokoh ini menjadi salah satu alasan mengapa penelitian lebih lanjut diperlukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam sejarah Gereja Katolik, terutama mengenai tokoh yang memainkan peran besar dalam tahap awal perkembangan komunitas Katolik di Bogor. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan sejauh mana kontribusi seorang misionaris dapat membentuk fondasi yang kuat untuk terbentuknya struktur keuskupan di masa depan. Karena latar belakang tersebut, penting untuk melanjutkan studi mengenai biografi dan peran Mgr. Nicholas Joannes Cornelius Geise dalam perkembangan Gereja Katolik di wilayah Bogor sebelum Keuskupan dibentuk. Hal ini akan membantu mendokumentasikan sejarah Gereja lokal secara lebih lengkap dan menjadi inspirasi bagi generasi Gereja masa kini.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Karel A. Steenbrink / 2003	<i>Catholics in Indonesia 1808 - 1942</i>	Membahas secara komprehensif perkembangan Gereja Katolik di Indonesia sejak awal abad ke-19 hingga menjelang pendudukan Jepang.	Relevan sebagai landasan kontekstual untuk memahami situasi Gereja Katolik di Indonesia pada masa sebelum tahun 1940, meskipun belum secara khusus membahas Keuskupan Bogor maupun tokoh Mgr. Geise.
2	Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink / 2008	<i>A History of Christianity in Indonesia</i>	Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Gereja Katolik di Indonesia berkembang melalui kerja sama antara misionaris asing dan umat lokal. Para pemimpin Gereja memainkan peran penting dalam membangun fondasi organisasi Gereja	Kajian ini relevan untuk memahami konteks sosial, politik, dan keagamaan yang melatarbelakangi kiprah Mgr. Geise di Keuskupan Bogor pada tahun 1940 – 1948.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah (historical research) dengan pendekatan biografi historis. Pendekatan biografi digunakan untuk mengkaji kehidupan, pemikiran, dan peranan Mgr. Nicholas Joannes Cornelius Geise, OFM sebagai tokoh sejarah, khususnya dalam konteks pembentukan dasar Gereja Katolik di Keuskupan Bogor. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti kehidupan pribadi Mgr. Geise, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial, keagamaan, dan politik pada periode 1940–1948. Metode penelitian historis dalam penelitian ini mengikuti empat tahapan utama, yaitu heuristik, verifikasi atau kritik sumber (Kritik Intern dan Kritik Ekstern), interpretasi, dan historiografi, sebagaimana dikemukakan oleh Gottschalk dan Kuntowijoyo. Dalam penelitian ini, historiografi disusun dengan menempatkan Mgr. Geise sebagai tokoh sentral dalam proses perkembangan Gereja Katolik di Keuskupan Bogor. Penulisan tidak hanya berfokus pada biografi tokoh, tetapi juga mengaitkan kiprahnya dengan dinamika perkembangan Gereja, kondisi sosial masyarakat, serta perubahan politik yang terjadi pada periode 1940–1948. Penulisan sejarah dalam penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan karya ilmiah yang objektif dan argumentatif, dengan menggunakan sumber-sumber yang telah melalui proses kritik secara ketat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Mgr. Prof. Dr. Paternus Nicholas Joannes Cornelius Geise, O.F.M., lahir di Rotterdam, Belanda, pada tanggal 7 Februari 1907. Ia merupakan seorang religius dari Ordo Fratrum

Minorum (OFM) yang memiliki latar belakang akademis yang kuat di bidang antropologi dan pedagogi. Keahlian pedagogisnya diperoleh saat menempuh studi di R.K. Leergangen di Tilburg, Belanda. Pada bulan November 1938, Geise diutus ke Hindia-Belanda (Indonesia) sebagai misionaris. Berbeda dengan pendekatan misionaris konvensional pada masa itu, fokus awal kedatangannya diarahkan pada penelitian ilmiah dan pendekatan kultural daripada penginjilan langsung. Sebagai seorang ilmuwan sosial, Geise melakukan penelitian lapangan yang mendalam terhadap masyarakat adat Suku Badui di Banten Selatan. Untuk melebur dengan objek penelitiannya, ia hidup secara inkognito (menyamarkan identitas) sebagai orang awam di sebuah pondok bambu di desa Cipeureu selama kurang lebih dua tahun. Selama periode ini, masyarakat setempat tidak mengetahui statusnya sebagai seorang imam Katolik. Melalui metode partisipasi observasi tersebut, Geise berhasil menguasai bahasa dan kebudayaan Sunda secara fasih. Data empiris yang dikumpulkannya dari masyarakat Badui kemudian disusun menjadi sebuah disertasi doctoral berjudul "Baduys en Moslems in Lebak Parahiangan, Zuid Banten" di Universitas Nijmegen, Belanda. Kedekatan kultural ini membuat dirinya dianugerahi nama kehormatan lokal, yaitu Niti Ganda.

Karya akademis dan pastoral Geise sempat terhenti akibat pecahnya Perang Dunia II di Pasifik. Pada tahun 1942, seiring dengan pendudukan tentara Jepang di Islandia Jawa, Geise bersama para misionaris Fransiskan Belanda lainnya ditangkap dan dimasukkan ke dalam kamp interniran (tawanan perang) hingga tahun 1945. Pasca-kemerdekaan Indonesia, di tengah situasi politik yang belum stabil, pimpinan (Superior) Fransiskan saat itu, Floribertus Schneiders, memilih kembali ke Belanda. Kepemimpinan Ordo kemudian didelegasikan kepada Paternus Geise sebagai Superior Regularis yang baru. Di bawah arahnya pada akhir tahun 1946, Fransiskan mulai membangun pangkalan di Jakarta, tepatnya di kawasan Tanah Tinggi Poncol (sekarang Paroki St. Paskalis), dengan visi membentuk biara mandiri sebagai pusat pembinaan kader-kader biarawan lokal. Memahami karakteristik demografis Jawa Barat yang mayoritas berpenduduk Muslim, Geise menerapkan strategi pendekatan termediasi atau "misi tak-langsung" (indirect mission), yaitu melalui jalur pendidikan formal dan pelayanan sosial. Langkah konkret dari strategi ini ditandai dengan pendirian Yayasan Mardi Yuana di Sukabumi pada 1 November 1949. Sebagai perintis, Geise terlibat langsung dalam aktivitas instruksional dengan beban mengajar yang sangat tinggi demi tegaknya institusi tersebut. Puncak kontribusinya di dunia pendidikan tinggi terjadi pada 17 Januari 1955, ketika ia bersama Mgr. Pierre Marin Arntz, O.S.C., menginisiasi pendirian Akademi Perniagaan yang kelak berkembang menjadi Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) di Bandung. Geise bertindak sebagai Rektor Pertama UNPAR dengan masa bakti yang sangat panjang, yakni dari tahun 1955 hingga September 1979. Selain memimpin UNPAR, kapasitas akademisnya diakui oleh pemerintah Indonesia, di mana ia diangkat sebagai Profesor Luar Biasa di Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung.

Di ranah hierarki gerejawi, Geise awalnya ditunjuk sebagai Prefek Apostolik Sukabumi pada tahun 1948. Seiring dengan perkembangan wilayah pastoral yang meluas hingga ke Bogor, status wilayah tersebut ditingkatkan. Ketika hierarki Gereja Katolik Indonesia resmi didirikan pada tahun 1961, Geise diangkat menjadi Uskup Pertama Keuskupan Bogor. Ia menerima tahbisan episkopal pada 6 Januari 1962 dan memimpin keuskupan tersebut hingga mengundurkan diri pada tahun 1975. Selama menjabat sebagai Uskup, ia juga tercatat terlibat aktif sebagai salah satu Bapa Konsili dalam Konsili Vatikan II (1962–1965) di Roma. Karya Mgr. Nicholas Joannes Cornelius Geise, OFM tidak dapat dilepaskan dari dedikasinya pada ilmu antropologi dan riset empiris. Pada periode 1940 hingga 1948 karya dan focus utama dari Mgr. Geise melakukan penelitian etnografis mendalam dengan hidup bersama masyarakat adat suku Baduy

Pembahasan

Pengutusan ke Hindia Belanda (Indonesia)

Para Saudara Dina atau Ordo Fratrum Minorum ini mulai berkarya dalam dua paroki di Batavia pada akhir tahun 1929. Di sekitar tahun 1900 di kalangan Katolik di negeri Belanda semangat misi dihidupkan kembali. Perhatian secara khusus diarahkan kepada Indonesia, dengan latar belakang kesalahan dari zaman VOC harus ditebus dengan mengirim misionaris-misionaris ke daerah kolonial. Pada tanggal 21 Desember 1929 lima Fransiskan Belanda tiba sebagai kelompok pertama di pelabuhan Tanjung Priok di dekat Batavia, yang sekarang ini dinamakan Jakarta. Sebagaimana Mgr. A.P.F. van Velzen SJ, Vikaris Apostolik Batavia, mengemukakan dalam kata sambutannya, maka sudah terlebih dahulu, yaitu sejak 1584 atau 1585 beberapa saudara dina Portugis telah berkarya di pulau Jawa: di Balambangan (seorang pater dan seorang bruder) dan di Panarukan (dua pater). Kedua tempat ini adalah ibukota dan kota pelabuhan Kerajaan (Hindu) Mataram, yang meliputi ujung timur pulau Jawa. Empat tahun kemudian mereka sudah meninggalkan daerah ini lagi. Kemudian masih ada beberapa saudara dina lain (jumlahnya tidak diketahui) yang mengabdikan diri dalam wilayah ini sampai tahun 1598 atau 1599, tatkala sultan Pasuruan menaklukkan kerajaan Mataram dan memusnahkan misi Katolik.

Beberapa puluh tahun kemudian, yaitu pada tahun 1323 atau 1324 daerah Aceh (di pulau Sumatera), pulau Kalimantan (dahulu dinamakan Borneo) dan pulau Jawa dikunjungi oleh seorang saudara dina Italia yang bernama Odoricus dari Pordedone. Kisah perjalanannya masih tersimpan, seperti juga laporan perjalanan Mgr. Johannes de Marignolli OFM, utusan apostolik dari Sri Paus Clemens VI di Peking, yang pada tahun 1347 mengadakan kunjungan singkat di Sumatera, di mana ia menemukan umat Katolik yang sedikit jumlahnya. Mgr. Johannes de Marignolli OFM ini sempat memelihara kerohanian mereka dengan karya pastoralnya. Kehadiran para fransiskan Portugis di pulau Jawa pada 15 tahun terakhir abad yang ke-16, tadi sudah disebut. Di sekitar waktu yang sama terdapat juga tiga saudara dina Portugis di pulau Flores (1589); mereka tinggal di situ hanya beberapa tahun saja, karena secara resmi wilayah ini dipercayakan kepada kaum Dominikan. Pada tahun 1593 beberapa Fransiskan Portugis berkarya sebentar di pulau Ambon. Selama dua belas tahun pertama para Fransiskan berkarya di Jawa sebagai pembantu – pembantu dari para Jesuit. Pada tahun 1941 keinginannya untuk memperoleh suatu daerah terpenuhi. Selama tahun-tahun berikutnya, stasi-stasi lain di luar kota Jakarta dibebankan pada pihak Fransiskan, yaitu Cianjur, Rangkasbitung dan Serang. Perkembangan ini dimungkinkan oleh kedatangan tenaga-tenaga baru setiap tahun dari negeri Belanda: antara 1930 dan 1939 ada tambahan tenaga sebanyak 16 orang imam dan 4 orang bruder.

Stasi-stasi ini mula-mula dikunjungi sebulan sekali atau tiga bulan sekali demi untuk pemeliharaan rohani orang-orang Eropa oleh Mgr. Geise, akan tetapi sejak 1933 berturut-turut setiap stasi mendapat pastor tersendiri yang menetap dalam parokinya. Justru karena itu lama-kelamaan menjadi lebih mungkin untuk mencurahkan waktu dan perhatian kepada penduduk pribumi, sedangkan sebelumnya secara praktis hanya orang-orang Eropah dan Indo dapat dilayani. Pada tahun yang sama dibuka di Rangkasbitung Rumah Sakit Misi Lebak. Kita membaca tentang hal ini: “Dalam rapat yayasan ‘Perawatan Orang Sakit Lebak’, yang mayoritas terdiri dari pater-pater kita, diputuskan dengan suara bulat untuk mendirikan sebuah rumah sakit di Rangkas; rumah sakit itu akan mendapat seorang pater tetap dan suster-suster akan menanggung perawatan para pasien. Lembaga ini merupakan tempat kedudukan Katolik yang pertama di wilayah Bantam”. Para suster FMM ternyata bersedia untuk mengabdikan permohonan serikat pemilik-pemilik perkebunan (yang bukan Katolik!). “Dengan sendirinya para suster harus mempunyai seorang rektor, dan rektor ini mengehendaki

sebuah gereja dan pasturan". Dengan jalan demikian Bantam pada tahun 1931 sudah dipercayakan seluruhnya kepada para Fransiskan, walaupun "menurut peraturan-peraturan kolonial zaman itu penginjilan-langsung dilarang". Pastornya yang pertama adalah Michael Lunter, yang pada 12 Oktober 1933 ditunjuk untuk menetap di Rangkasbitung. Ia juga imam yang pertama yang diperbolehkan menetap di 'Bantam yang fanatik', sebab hanya beberapa waktu sebelumnya Rangkasbitung ditunjuk oleh pemerintah sebagai tempat tinggal bagi seorang rohaniwan Katolik. Gereja, dengan pelindung S. Maria tak Bernoda, diberkati pada tanggal 9 Desember 1933 secara meriah oleh Provinsial Belanda, Honoratus Caminada. Rumah sakit dan susteran telah diberkati sebelumnya pada tanggal 5 Mei 1933.

Dalam tahun 1937 di Serang dibeli sebuah rumah yang besar, yang sebagiannya dipergunakan sebagai ruang ibadat. Pada permulaan, waktu Serang masih dilayani dari Rangkasbitung, Ekaristi Kudus dirayakan di sini sebulan dua kali. Baru pada tahun 1939 seorang pastor menetap di situ, yaitu Paschalis Heitkönig. 'Pelindung' paroki ialah: Kristus Raja. Kembali sebentar ke tahun 1933: pada tanggal 7 Maret distrik Cicurug atas penetapan pastor A. van Hoof SJ, Provikaris Batavia, dilepaskan dari asuhan pastor Sukabumi dan dipercayakan kepada para Fransiskan karena pada saat itu di sana belum ada suatu stasi dengan gereja. Menengok kembali pada sejarah singkat ini selama tahun-tahun sebelum Perang Dunia II dapat dikatakan, bahwa pembukaan stasi-stasi-tetap di dalam pedalaman Jawa Barat merupakan suatu tahap yang penting dalam perkembangan karya misi, yang lama sebelumnya terbatas pada wilayah perkotaan. Perluasan ini membawa perkembangan yang baru. Yang sangat berpengaruh dalam hal ini ialah Oscar (Toon) Cremers.

Peta Sosiologis dan Keagamaan Masyarakat Keuskupan Bogor

Kondisi sosiologis dan keagamaan di wilayah Bogor, Sukabumi, hingga wilayah pedalaman Parahyangan Barat pada dekade 1940-an memiliki karakteristik kebudayaan yang sangat spesifik. Masyarakat asli wilayah ini didominasi oleh etnis Sunda yang secara kultural memeluk agama Islam secara kuat dan mengakar. Bagi masyarakat setempat, identitas kesundaan dan keislaman merupakan dua hal yang menyatu dan tidak dapat dipisahkan (*overlapping identities*). Dalam meneliti ruang lingkup sejarah misi di wilayah ini, terdapat tiga indikator sosiologis utama yang melatarbelakangi kiprah pastoral Mgr. Nicholas Joannes Cornelius Geise, OFM:

1. Sifat Toleransi yang Bersyarat. Masyarakat Sunda pada era tersebut pada dasarnya memiliki karakter dasar yang ramah, terbuka, dan toleran terhadap kehadiran warga pendatang, termasuk para misionaris Eropa yang bertugas di perkebunan maupun pusat kota. Namun, sikap toleransi ini memiliki batas-batas sosiologis yang ketat terkait teologi keagamaan. Toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat lokal tidak serta-merta membuka ruang bagi masuknya pengaruh keyakinan keagamaan baru di luar Islam.
2. Integrasi Mutlak Identitas Kultural Sunda dan Islam. Sebagaimana terekam dalam catatan sejarah sosiologis pada masa itu, terdapat sebuah prinsip sosial yang mengakar kuat di tengah komunalitas lokal: bahwa "orang yang sudah beragama Islam, haruslah tetap beragama Islam, dan seorang Sunda haruslah beragama Islam." Peta keyakinan yang rigid ini menegaskan bahwa berpindah agama dari Islam ke keyakinan lain dianggap sebagai tindakan yang tidak hanya mencederai aspek teologis, melainkan juga memutus ikatan kekerabatan dan kebudayaan sebagai orang Sunda.
3. Tantangan terhadap Metode Direct Evangelization. Konstruksi sosiologis yang menempatkan Islam sebagai pilar utama identitas etnis Sunda berimplikasi langsung pada strategi pelayanan Gereja Katolik. Pola penginjilan langsung (*direct evangelization*) atau pewartaan mimbar yang bersifat eksplisit di tengah masyarakat dipastikan akan

menghadapi penolakan keras dan berpotensi memicu gesekan sosial. Oleh karena itu, jumlah umat Katolik pribumi di wilayah Bogor-Sukabumi pada awal 1940-an masih sangat minoritas, yang sebagian besar terpusat di lingkungan tangsi militer, kalangan masyarakat Indo-Eropa, atau komunitas kecil di area perkebunan.

Konstruksi sosiologis yang menempatkan Islam sebagai identitas mutlak etnis Sunda berimplikasi langsung pada peta demografi keagamaan yang terekam dalam statistik sejarah. Berdasarkan data historis mengenai pertumbuhan umat Katolik di Indonesia, pada awal dekade kepemimpinan dan perintisan Mgr. Nicholas Joannes Cornelius Geise, OFM di tahun 1940, jumlah umat Katolik di wilayah Keuskupan Bogor (yang saat itu masih mencakup Sukabumi) tercatat hanya berjumlah 311 orang. Angka yang sangat kecil ini bila dibandingkan dengan total populasi masyarakat Bogor-Sukabumi kala itu menegaskan dua realitas sosiologis yang dihadapi oleh Mgr. Geise:

1. Komunitas Minoritas yang Terisolasi: Jumlah 311 orang tersebut membuktikan bahwa kantong-kantong umat Katolik masih sangat terbatas, bersifat diaspora, dan umumnya hanya mencakup kalangan masyarakat Indo-Eropa di perkebunan, para pegawai kolonial, atau segelintir militer di dalam tangsi.
2. Tantangan Asimilasi Budaya: Minoritas kuantitatif ini memperlihatkan betapa tebalnya sekat keagamaan antara misi Katolik dengan masyarakat lokal Sunda yang agamis.

Namun, peletakan dasar pastoral, strategi pendekatan kebudayaan, serta siasat misi tidak langsung melalui jalur pendidikan yang dirintis oleh Mgr. Geise pada periode krisis 1940–1948 terbukti menjadi fondasi yang luar biasa kokoh bagi masa depan gereja lokal. Efektivitas peletakan batu pertama administrasi dan sosial tersebut terbukti di kemudian hari. Pada tahun 1990, jumlah umat Katolik di Keuskupan Bogor melonjak drastis hingga mencapai 32.850 orang. Secara sosiologis-statistik, wilayah Bogor mengalami pertumbuhan fantastis hingga 106 kali lipat (106 x). Angka pertumbuhan ini menempatkan Keuskupan Bogor sebagai salah satu wilayah dengan laju perkembangan umat tertinggi di Pulau Jawa, bahkan melampaui rasio pertumbuhan Keuskupan Agung Bandung (39 x), Keuskupan Agung Semarang (17 x), maupun Keuskupan Purwokerto (16 x). Lompatan data kuantitatif dari 311 menjadi 32.850 umat ini menjadi bukti historis yang valid bahwa perintisan awal Mgr. Geise di era revolusi berhasil menembus batasan sosiologis masyarakat Parahyangan Barat. Beliau berhasil mengubah citra Katolik dari "agamanya orang asing/Eropa" menjadi institusi yang berakar, diterima, dan tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat lokal Bogor.

Tabel 1. Perbandingan Pertumbuhan Umat Katolik di Tiap Keuskupan Jawa

Keuskupan	Jumlah Umat (1940)	Jumlah Umat (1990)	Rasio Pertumbuhan
Jakarta	1.238	277.808	224 x
Bogor	311	32.850	106 x
Bandung	1.723	66.625	39 x
Semarang	25.328	419.501	17 x

Dinamika sosiologis ini menemukan momentumnya seiring dengan perkembangan tata kota dengan lungkup reksa pastioral Mgr. Geise. Sebagai contoh, pada periode singkat 1976–1978, Keuskupan Bogor mencatat lonjakan pertumbuhan umat sebesar 29% hanya dalam waktu dua tahun. Laporan penelitian gerejawi menegaskan bahwa ledakan seketika ini merupakan dampak langsung dari pembukaan dan pembangunan kompleks-kompleks perumahan baru di berbagai paroki di Bogor. Perumahan-perumahan baru ini menjadi kantong pemukiman baru bagi kaum pendatang/urban yang kemudian mengubah peta demografi

keagamaan di Parahyangan Barat, sekaligus memperluas ruang lingkup reksa pastoral yang awalnya dirintis secara sederhana oleh Mgr. Geise.

Peran Strategis Mgr. Geise sebagai Peletak Dasar Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Bogor (1940 - 1948)

Pasca-Perang Dunia II, tantangan terbesar yang dihadapi Mgr. Geise bukan sekadar pemulihan fisik bangunan, melainkan pemulihan psikologis dan rohani umat yang tercerai-berai serta dicekam trauma perang. Menghadapi situasi darurat ini, Mgr. Geise menerapkan strategi pastoral yang bergerak aktif mendatangi umat melalui kunjungan pastoral keliling yang intensif (*turne*). Ia menembus kantong-kantong umat di wilayah Bogor, Sukabumi, Cianjur, hingga pedalaman sekitarnya yang terisolasi akibat rusaknya infrastruktur dan ketidakpastian politik. Kehadiran fisik seorang gembala di tengah medan konflik ini memberikan rasa aman psikologis yang runtuh akibat perang sekaligus menjadi sarana konsolidasi untuk mendata kembali umat yang berdiaspora. Revitalisasi pastoral Mgr. Geise berakar pada penghidupan kembali kehidupan sakramental dan pemberdayaan jemaat awam. Di tengah kelumpuhan institusional—di mana banyak gereja rusak atau dialihfungsikan—Mgr. Geise menghidupkan kembali perayaan Ekaristi di lokasi-lokasi darurat seperti rumah warga dan barak pengungsian. Guna menyembuhkan luka batin jemaat, pelayanan Sakramen Tobat (Rekonsiliasi) dan pemulihan sakramen yang tertunda seperti Baptis dan Pernikahan massal diprioritaskan.

Fondasi ketahanan iman dan kemandirian komunitas awam yang diletakkan oleh Mgr. Geise pada dekade 1940-an tersebut menjadi modal sosiologis dan spiritual yang amat berharga bagi masa depan keuskupan. Estafet sejarah menuju kemandirian lokal yang lebih penuh tersebut terlihat nyata ketika proses "pempribumian" atau Indonesianisasi kepemimpinan mencapai puncaknya pada tahun 1975. Pada fase ini, Mgr. I. Harsono diangkat sebagai uskup dari klerus diosesan pribumi pertama untuk memimpin Keuskupan Bogor yang bercorak tradisional Fransiskan. Kendati zaman telah berubah, dinamika yang dihadapi Mgr. Harsono pada dasarnya merupakan kelanjutan dari tantangan pemersatuan umat yang telah dirintis sejak zaman Mgr. Geise. Mgr. Ignatius Harsono, diangkat sebagai uskup kedua pada 1 Maret 1975, ditahbiskan menjadi uskup pada 8 Mei 1975 di Gereja Katedral Bogor. Sesanti yang dipilihnya adalah "Omnes in Unitatem" (Bersama Menuju Kesatuan) yang terinspirasi dari doa Yesus dalam Yoh 17:21. Mgr. Harsono lahir di Delanggu, Klaten, Jawa Tengah, 15 Desember 1922. Meninggal di Jakarta, 1 Maret 2000. Awal masa penggembalaan Mgr. Harsono pada pertengahan era 70-an ditandai dengan fenomena baru berupa migrasi penduduk dari berbagai daerah ke sekitar Jakarta (Jabodetabek). Mgr. Ignatius Harsono, diangkat sebagai uskup kedua pada 1 Maret 1975, ditahbiskan menjadi uskup pada 8 Mei 1975 di Gereja Katedral Bogor. Sesanti yang dipilihnya adalah "Omnes in Unitatem" (Bersama Menuju Kesatuan) yang terinspirasi dari doa Yesus dalam Yoh 17:21. Mgr. Harsono lahir di Delanggu, Klaten, Jawa Tengah, 15 Desember 1922. Meninggal di Jakarta, 1 Maret 2000. Awal masa penggembalaan Mgr. Harsono pada pertengahan era 70-an terjadi migrasi penduduk dari berbagai daerah ke sekitar Jakarta (Jabodetabek). Pemerintah memprakarsai pendirian kompleks pemukiman-pemukiman baru di kawasan utara kota Bogor, misalnya di Depok ada Perumnas Depok Jaya, Depok Tengah, Depok Timur, dan Depok Utara. Berdatangan juga umat Katolik yang turut mencari nafkah di Ibukota Jakarta namun menetap di wilayah Keuskupan Bogor.



Gambar 1. Mgr. N.J.C. Geise OFM, Mgr. Ignatius Harsono dan Mgr. Leo Soekoto SJ

Kedatangan umat-umat dari berbagai daerah ini menjadi berkah, sekaligus membawa problematika baru akibat latar belakang yang berbeda-beda. Maka, Mgr. Harsono ingin menyatukan hati terlebih dahulu, supaya mereka menjadi satu, *Omnes in Unitatem* atau *Sadayana Ngahiji* dalam bahasa Sunda. Agar dapat melayani umat-umat baru ini dengan lebih baik maka Mgr. Harsono memekarkan paroki-paroki di sekitar Depok dan Cibinong. Paroki St. Paulus, Depok Lama dimekarkan dengan menghadirkan Stasi Herkulanus, Depok Jaya, dan Stasi Joannes Baptista, Parung. Paroki Cibinong bagian utara dimekarkan dengan kelahiran stasi-stasi baru, yaitu Stasi St. Thomas Kelapa Dua, Stasi St. Markus Depok Timur, dan Stasi St. Matheus Depok Tengah. Paroki Cibinong ke arah timur dengan Stasi Cileungsi, Stasi Gunung Putri, dan Stasi Jonggol. Di kemudian hari stasi-stasi ini ditingkatkan menjadi paroki, bahkan ada beberapa yang melahirkan stasi dan paroki baru juga. Dua paroki baru didirikan pada masa pengembalaan Mgr. Harsono. Pertama, Paroki St. Yakobus, Megamendung (1984) dilepaskan dari paroki St. Fransiskus Assisi Sukasari. Pastur Robert 'Bob' Lefebre MM sebagai pastor paroki pertama. Namun, sekembalinya Pastor Bob ke USA pada 1989 paroki baru ini kembali ditangani Sukasari karena ketiadaan imam yang dapat melayani di sana. Kedua, Paroki St. Thomas Kelapa Dua (April 1992), dilepaskan dari Paroki Keluarga Kudus Cibinong, dengan Pastor Felix Teguh Suwarno sebagai pastor parokinya. Kedua paroki ini melengkapi paroki-paroki 'tradisional' yang telah ada, yaitu Katedral, Cibinong, Depok Lama, Serang, Rangkasbitung, Sukasari, Cicurug, Cibadak, Sukabumi, Cianjur, dan Cipanas. Perkembangan imam diosesan juga mendapat perhatian besar, sehingga boleh dikatakan hampir tiap tahun ada tahbisan imam baru. Untuk mendukung karya pastoral dan memperkuat persaudaraan di kalangan para imam diosesan, dibentuklah *Unio Unit Keuskupan Bogor*, yang anggotanya adalah semua imam diosesan Bogor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai peran Mgr. Nicholas Joannes Cornelius Geise, OFM Sebagai Peletak Dasar Gereja Katolik di Keuskupan Bogor (1940-1948), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang merujuk pada rumusan masalah yaitu sebagai berikut, melalui pendekatan kultural dan misi tak-langsung: Mgr. Nicholas Joannes Cornelius Geise, OFM merupakan figur sentral pembentuk Gereja Katolik di Keuskupan Bogor yang memiliki latar belakang kuat di bidang antropologi dan pedagogi. Ia tidak menggunakan metode penginjilan langsung, melainkan menerapkan strategi "misi tak-langsung" (*indirect mission*) melalui pendekatan

kultural. Hal ini dibuktikan dengan keputusannya untuk hidup inkognito di tengah masyarakat suku Baduy, menguasai bahasa dan budaya Sunda, serta melakukan pendekatan melalui jalur pendidikan. Yang kedua yakni menjadi navigasi di tengah krisis sosial-politik yaitu, kiprah pastoral Mgr. Geise (1940-1948) dihadapkan pada tantangan sosiologis yang berat, di mana identitas etnis Sunda dan agama Islam menyatu secara mutlak, sehingga tidak menyisakan ruang bagi masuknya keyakinan baru. Selain itu, ia harus menavigasi Gereja melewati kehancuran institusional akibat pendudukan militer Jepang (1942-1945) yang menawan para misionaris, serta ketegangan politik pada masa Revolusi Fisik (1945-1948). Yang ketiga menjadi peletakan dasar kelembagaan dan kemandirian umat: Pasca-perang, Mgr. Geise merevitalisasi pastoral dengan melakukan kunjungan keliling (turne) secara intensif untuk mengonsolidasi umat yang tercerai-berai dan trauma. Karena keterbatasan tenaga imam Fransiskan, ia meletakkan dasar kemandirian Gereja dengan memberdayakan katekis lokal dan kaum awam untuk memimpin ibadah serta menjaga komunitas. Yang keempat, transformasi menuju gereja lokal yang mandiri: Melalui pembinaan umat dan pendirian institusi pendidikan (seperti Yayasan Mardi Yuana), Mgr. Geise berhasil mengubah citra Gereja dari institusi orang asing/Eropa menjadi Gereja lokal yang mandiri. Rintisan kelembagaannya memuncak pada pengangkatannya sebagai pimpinan Prefektur Apostolik Sukabumi pada tahun 1948, yang kelak menjadi fondasi berdirinya hierarki Keuskupan Bogor secara resmi pada tahun 1961.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Keuskupan Bogor. *Dokumen Pastoral dan Laporan Tahunan Gereja Katolik di Wilayah Bogor Tahun 1940–1948*. Bogor: Arsip Keuskupan Bogor.
- Arsip Ordo Fratrum Minorum (OFM). *Surat-surat dan Laporan Misi Para Fransiskan di Hindia Belanda Tahun 1940–1948*. Batavia–Bogor.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Harun, Martin, OFM. Wawancara oleh penulis.
- Heuken, Adolf. 1988. *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Heuken, Adolf. 1990. *Sejarah Gereja Katolik di Jawa. Rohani*, Vol. 37.
- Himawan, Agustinus Surianto. Wawancara oleh penulis.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Sejarah Indonesia Masa Pendudukan Jepang dan Awal Kemerdekaan*. <https://www.kemdikbud.go.id>.
- Keuskupan Bogor. *Sejarah Keuskupan Bogor*. <https://keuskupanbogor.org>.
- Kuntowijoyo. 2005. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Linton, Ralph. 1936. *The Study of Man*. New York: Appleton-Century Company.
- Ordo Fratrum Minorum (OFM) Indonesia. *Sejarah dan Spiritualitas Fransiskan*. <https://ofm.or.id>.
- Saidi, Thomas Vilkanova. Wawancara oleh penulis.
- Saputra, Yustinus Joned. Wawancara oleh penulis.
- Steenbrink, Karel A. 2003. *Catholics in Indonesia 1808–1942: A Documented History*. Leiden: KITLV Press.
- Sumartana, Th. 1993. *Misi dan Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Van den End, Th. 2001. *Ragi Carita I: Sejarah Gereja di Indonesia 1500–1860*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Van den End, Th. 2006. *Ragi Carita II: Sejarah Gereja di Indonesia 1860–1942*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Vikariat Apostolik Batavia. *Laporan Kegiatan Gereja Katolik di Jawa Barat Tahun 1940–1948*. Batavia.



Wahyudi. Wawancara oleh penulis.

Wardhana, Marselinus Wisnu. Wawancara oleh penulis.

Weber, Max. 1978. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press.